

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Kampung Peranje

1. Geografi

Kampung Peranje, terdapat di Desa Waringin Kurung, Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Kampung tersebut berjarak ± 18 KM dari kota Serang, dan dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat sekitar satu jam perjalanan. Letaknya cukup strategis persis di depan Pasar Kecamatan Waringin Kurung. Kampung ini berbatasan dengan Kampung Libudak di sebelah Selatan, Kampung Joged di sebelah Utara. Kampung Cibeka di sebelah Barat, dan Kampung Setu di sebelah Timur.

Kampung ini merupakan salah satu dari sekian banyak kampung yang ada di Kecamatan Waringin Kurung. Kampung ini berdiri sejak tahun 1930 M sebelum Indonesia merdeka. Dulu konon katanya kampung ini tidak bisa di lihat oleh orang jahat atau orang yang berniat jahat karena karomah dari seorang ulama pada zamannya. Yang sekarang makam nya selalu di ziarahi oleh masyarakat Kampung Peranje setiap perayaan idul fitri dan idul adha. Alasannya untuk menghormati dan meminta keberkahan kepada beliau.¹

2. Demografi

Demografi Secara etimologi kata demografi berasal dari Bahasa Latin, yang terdiri dari kata *Demos*, yang artinya rakyat/penduduk, *Graphien* yang artinya catatan atau bahasan tentang sesuatu. Sehingga

¹Bu Tuti, Diwawancarai Oleh Ika Maemunah, Peranje, 10 Februari, 2021.

secara etimologi demografi dapat di artikan sebagai catatan atau bahasan mengenai penduduk suatu daerah pada waktu tertentu.²

Keberadaan manusia saat ini tidak lepas dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan manusia di masa yang lalu. Seiring dengan perjalanan waktu, penduduk juga selalu bertumbuh dan berkembang, baik penduduk dunia maupun penduduk pada setiap negara termasuk Indonesia. Meskipun pada awalnya pertumbuhan dan perkembangan penduduk berjalan dengan lambat, namun semakin lama pertumbuhan dan perkembangan penduduk bumi terus meningkat.

Pertumbuhan penduduk merupakan bertambahnya jumlah penduduk secara kuantitas, sedangkan perkembangan penduduk adalah bertambahnya kemampuan atau kualitas penduduk. Pertumbuhan penduduk meningkat seiring dengan meningkatnya pemenuhan kebutuhan penduduk tersebut yang berasal dari sumber daya alam. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan penduduk dapat menjadi acuan dalam memperkirakan peningkatan kebutuhan akan sumber daya alam dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan tersebut.³

Demografi merupakan ilmu yang mempelajari perubahan kependudukan mengenai perubahan jumlah, persebaran, dan komposisi atau struktur penduduk. Perubahan tersebut di pengaruhi oleh perubahan pada komponen utama pertumbuhan penduduk yaitu, fertilitas, mortalitas dan migrasi. Secara menyeluruh demografi

² Imelda Hutasoit, *Pengantar Ilmu Kependudukan, Dasar-Dasar Demografi*.(Jakarta: Lembaga Demografi FEUI. 2011), p.1

³Hutasoit, *Pengantar Ilmu Kependudukan, Dasar-Dasar Demografi*, p.7

memberi gambaran tentang perilaku penduduk, baik secara agregat maupun kelompok.⁴

3. Penduduk

Penduduk adalah individu atau sekumpulan individu yang bertempat tinggal di suatu wilayah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Penduduk meliputi warga asli dan warga asing. Di Indonesia, penduduk memiliki durasi bertempat tinggal minimal 6 bulan dengan tujuan pasti menetap. Sedangkan komposisi penduduk adalah susunan atau pengelompokan penduduk berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, pengelompokan dengan menggunakan usia, jenis kelamin, agama, mata pencaharian, pendidikan dan lain-lain. Namun, pada umumnya komposisi penduduk melihat pada kriteria usia, jenis kelamin, angkatan kerja, serta rasio ketergantungan.⁵

Berikut tabel pengelompokan penduduk masyarakat Kampung Peranje yang meliputi jenis kelamin, mata pencaharian, pendidikan, usia, dan lain-lain:

Tabel I
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin⁶

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	181
2	Perempuan	187
Jumlah		502 Orang

⁴Jauharotun Nafisah, “*Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer Di Indonesia*” (Skripsi, Program Sarjana, UNY “Universitas Negeri Yogyakarta,” Jawa Tengah, 2017), p.12

⁵Penduduk, “*Pengertian Penduduk*,” . (Diakses pada 9 April 2021)

⁶*Data statistik buku catatan RT 01/04 tahun 2020-2021*

Tabel II
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia⁷

No	Usia	Jumlah Orang
1	60 Tahun Keatas	25
2	25-59 Tahun	50
3	7-24 Tahun	85
4	0-6 Tahun	36
Jumlah		502 Orang

4. Pendidikan

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan hidup dalam segala bidang. Maka dari itu pendidikan adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari semua komponen pendidikan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lain untuk mengusahakan tercapainya suatu tujuan.

Dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸

⁷*Data statistik buku catatan RT 01/04 tahun 2020-2021*

⁸Ujang Syarip Hidayat, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal* (Sukabumi: Budhi Mulia, 2019), p.25.

Apabila dianalisis lebih lanjut, dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan bukan hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, yakni peningkatan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan pembentukan akhlak mulia.

Meskipun demikian, nilai-nilai pendidikan seakan-akan terlupakan oleh para pelaku pendidikan. Proses-proses yang terjal terasa kering dari nilai-nilai spiritual dan akhlaq, seakan tidak ada rohnyanya. Dalam proses pendidikan hanya ada adegan transfer ilmu (materi) dari pendidik kepada peserta didik. Konsep pendidikan beranjak menyempit, sehingga hal ini menyebabkan output (keluaran) dari pendidikan hanya menjadikan manusia yang pintar atau cerdas. Sebab, memang mereka hanya diajari untuk pintar atau cerdas saja.

Pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan penduduk, baik bidang sosial, budaya, agama maupun perekonomian atau bidang lainnya. Pada umumnya semakin banyak masyarakat mempunyai pendidikan tinggi, maka akan semakin baik dan sejahtera masyarakat tersebut. Pendidikan adalah salah satu sarana dan dasar untuk menuju perkembangan penduduk yang lebih maju. Walaupun masih ada penduduk yang tidak bersekolah, namun bila di bandingkan dengan yang sudah tamat SD sampai SMA dan yang sampai tamat Perguruan Tinggi Strata I, II, maka penduduk yang sudah menempuh pendidikan formal sudah lebih banyak daripada yang tidak dan belum sekolah.

Dari 502 orang penduduk Kampung Peranje terdapat 112 orang usia sekolah. Dari jumlah usia sekolah tersebut terdapat 2 orang yg hanya sampai SD, alasannya ada yang memang karena faktor ekonomi

ada juga yang karena memang tidak mau sekolah. Ada juga hanya sampai SMP atau SMA, sehingga tidak melanjutkan lagi ke jenjang yang lebih tinggi. Ada 35 anak yang masih menempuh pendidikan dasar, 25 anak menengah pertama dan 20 anak menengah atas.

Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan Penduduk masyarakat Kampung Peranje dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel III

Tingkat Pendidikan Masyarakat Kampung Peranje⁹

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD/MI	35 Orang
2	SLTP/MTS	25 Orang
3	SLTA/MA	20 Orang
4	Diploma/S1	5 Orang
Jumlah		85 Orang

5. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan salah satu usaha yang sangat penting. Artinya, tanpa adanya mata pencaharian yang tetap, maka masyarakat tidak akan dapat atau sulit untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Sumber utama perekonomian masyarakat Kampung Peranje pada awalnya adalah pertanian dan peternakan. Salah satu potensi yang nampak adalah luasnya lahan pertanian dan peternakan yang sangat baik.

⁹Data statistik buku catatan RT 01/04 tahun 2020-2021

Wilayah pertanian terdiri atas darat sekitar 159 hektar, dan persawahan sekitar 180 hektar. Lahan darat umumnya digunakan untuk tanaman buah-buahan seperti kelapa, jambu air, manga, dan juga tanaman palawija, seperti singkong, ubi, cabai, dan sayur mayur. Namun produksi tanaman-tanaman tersebut bukanlah menjadi mata pencaharian pokok penduduk. Selain tanaman buah, lahan darat juga digunakan untuk ternak, seperti ayam, bebek, dan kambing.

Lahan merupakan lahan pertanian yang utama. Luas persawahan terdapat sekitar 157 hektar. Menurut ketua RT Kampung Peranje yang sekaligus berprofesi sebagai petani juga menuturkan bahwa: “Lahan ini biasanya digunakan untuk menanam padi sebanyak 2 (dua) kali musim tanam setiap tahun. Di sela-sela musim tanam tersebut, banyak petani yang memanfaatkannya untuk menanam palawija sebagai mata pencaharian tambahan, seperti kacang panjang, jagung, dan timun. Selain sebagai petani, warga kampung Peranje juga ada yang berprofesi sebagai pedagang, Aparatur Sipil Negara (ASN), petukang, guru honorer, karyawan pabrik, dan supir serta serabutan.”¹⁰

Secara rinci, mata pencaharian masyarakat Kampung Peranje dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV
Penduduk Menurut Mata Pencaharian¹¹

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	25 Orang

¹⁰Rahimuddin, *Diwawancarai Oleh Ika Maemunah*, Peranje, 10 Februari, 2021.

¹¹*Data statistik buku catatan RT 01/04 tahun 2020-2021*

2	Pedagang	15 Orang
3	PNS	10 Orang
4	Petukang	10 Orang
5	Guru	10 Orang
6	Buruh	10 Orang
7	Swasta	10 Orang
Jumlah		110 Orang

B. Agama

1. Pengertian Agama

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.¹²

Menurut Daradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang di yakiniannya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai system symbol, keyakinan, nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.¹³

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system symbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati

¹²Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Krisis Dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997), p.28.

¹³Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005, p. 10

dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.¹⁴

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.¹⁵ Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe symbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan nama makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.¹⁶

Agama yang disebut J.H Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai system kepercayaan atau sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.¹⁷

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun

¹⁴Cliffort Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*. (Jogyakarta: Kanisius:1992), p.5

¹⁵ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada: 2006), p. 33

¹⁶Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*. (Jakarta: Ghaila Indonesia: 2002), p. 29

¹⁷Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), p. 4

penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat. Mark menyebut sebagai fungsi ideologi. Sedangkan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial.

Masyarakat Kampung Peranje seluruh masyarakatnya memeluk agama Islam, tidak ada masyarakat yang beragama lain. Hal ini menunjukkan bahwa di kampung ini tidak ditemukan tempat ibadah selain masjid atau musholla.

Fasilitas keagamaan terdapat masjid dan langgar serta majelis taklim. Saat ini terdapat 1 (satu) masjid, yaitu masjid al-barokah, yang terdapat di bagian pertengahan Kampung Peranje. Selain itu terdapat 2 (dua) musholla di bagian selatan dan timur kampung. Kedua musholla ini biasanya digunakan untuk shalat berjamaah khusus perempuan. Biasanya warga Kampung Peranje menyebut musholla dengan sebutan langgar.

2. Kegiatan keagamaan

Di Kampung Peranje masyarakatnya masih kental dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin di adakan setiap tahunnya. Contoh kegiatan yang di adakan setiap satu tahun sekali masyarakat seperti: Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan bulanan seperti: Rowahan, Rojaban, Nifsu Sya'ban. Kegiatan mingguan seperti: Marhabanan, dan kegiatan harian seperti solat berjama'ah di Masjid atau di Musholla.

3. Pendidikan keagamaan

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu hal yang penting bagi masyarakat Kampung Peranje. Di sini masyarakatnya masih banyak yang mau belajar ilmu agama. Lembaga di Kampung ini salah satunya Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah, yang dulunya ternyata merupakan tanah wakaf yang di berikan kepada masyarakat Kampung Peranje.¹⁸ Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah ini berdiri sekitar tahun 1950 M. Pemberian nama Al-Jauharotunnaqiyyah di karenakan masyarakat Kampung Peranje masyarakatnya dulu pada zaman nenek moyang kita, banyak yang belajar ilmu agama dari Kyai Cibeber yaitu Kyai Abdul Lathif(ulama karismatik) pada zamannya, yang nama lembaga nya yaitu “Al-Jauharotunnaqiyyah” berharap semoga pemberian nama madrasah ini juga di beri keberkahan dan maslahat untuk banyak umat khususnya Islam, seperti lembaga yang selama ini nenek moyang Kampung Peranje menuntut ilmu.

Dan bisa menjadi salah satu jalan untuk generasi penerus Islam terus istiqomah menuntut ilmu agama dan menebar manfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Madrasah ini berfokus hanya pada pelajaran keagamaan seperti kitab-kitab kuning. Selain pendidikan keagamaan madrasah ada juga kegiatan mengaji setiap malemnya yang di lakukan setiap selepas solat maghrib. Banyak anak-anak kecil, remaja, sampai dewasa yang masih sangat aktif mengaji al-Qur'an. Kebetulan di sini ada 4 orang ustad dan 4 buah rumah yang di isi untuk rutinitas belajar mengaji. Mulai dari iqra sampai pembacaan tingkat keatasnya. anak-

¹⁸H. Alimudin, *Diwawancarai* Oleh Ika Maemunah, Peranje, 10 Februari, 2021.

anak bebas memilih ustad atau rumah yang mereka nyaman belajar mengaji di dalamnya.

4. Faham keagamaan

Masyarakat Kampung Peranje menganut paham Ahlussunah waljama'ah. Cara melakukan ibadah masyarakat ini mirip dengan organisasi keagamaan Nadhatul 'Ulama (NU) yang bisa di liat dari cara ibadahnya. Seperti membaca qunut di waktu subuh, tahlilan untuk mayyit, ziarah kubur, Maulid Nabi SAW yang biasa masyarakat sini menyebut dengan "muludan" isra mi'raj yang biasa disebut dengan "istifalan", marhabanan, dan lain-lain. Selain itu Kampung Peranje menambah wawasan tentang agama dengan cara mengadakan pengajian-pengajian seperti Majelis Taklim. Biasanya sistem pengajiannya diawali dari membaca surat-surat pilihan seperti Yaasin, dan dzikir-dzikir khusus seperti membaca kalimat "laailaahailallah" kemudian masuk ke acara inti yaitu mendengarkan nasihat dari ustad atau kyai itu. Sejauh ini masyarakatnya masih kental dengan tradisi-tradisi organisasi Nadhatul Ulama, yang masih mempertahankan atau menghidupkan tradisi-tradisi keislaman yang ada di Indonesia umumnya seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj.

C. Adat istiadat

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur lokal masyarakat. dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun. Kata “adat” disini lazim di pakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti di sebut adat saja.¹⁹ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999) memberi batasan dalam ragam pengertian sebagai berikut²⁰: (a) adat sebagai aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim di turut atau di lakukan sejak dahulu kala. (b) adat sebagai kebiasaan; cara (kelakuan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan.(c) adat sebagai cukai menurut peraturan yang berlaku (di pelabuhan-pelabuhan) (d) adat sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.

Seperti Adat Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW Masyarakat Kampung Peranje memiliki cara sendiri untuk merayakan atau memperingati kelahiran Rasulullah SAW. Sama halnya seperti masyarakat Kampung Peranje yang setiap tahunnya pasti memeriahkan Maulid ini atau biasa masyarakat sini menyebut dengan istilah “muludan” biasanya acara ini di isi dengan lomba bikin panjang maulid yang di bagi kelompok menjadi berbagai kelompok. Kemudian mengundang tamu dari kampung lain untuk ikut memeriahkan acara ini. Tamu yang di undang biasanya dari dua kampung yang akan

¹⁹ *Ensiklopedi Islam Jilid 1. Cet 3* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) p. 21

²⁰ Gede A.B Wiranata, *Hukum Adat Indonesia Perkembangannya Dari Masa Ke Masa*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005), pp.3-4.

memeriahkan acara inti yaitu “lomba dzikir atau biasa disebut pedzikir” jadi siapa yang dzikir paling kompak dan bersemangat, itulah pemenangnya. Pemenang dari lomba itu biasanya akan di hadiah panjang maulid yang di buat oleh masyarakat Kampung Peranje itu sendiri. Kemudian yang kalah pun tetap akan mendapatkan hadiah. Yang nominal nya pasti lebih sedikit dari juara utama.

Panjang mulud biasanya diisi dengan berbagai macam makanan dan barang, seperti baju, kain, peralatan masak, dan lain-lain. Bahkan isi panjang itu ada yang berupa uang. Begitulah sekilas adat atau tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Kampung Peranje setiap tahunnya.